

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Karakter adalah hal yang sangat terlihat pada diri manusia. Karakter mengacu pada perilaku, sikap, atau watak yang menjadi ciri perilaku individu. Seseorang dapat menunjukkan seberapa baik atau buruk sikap atau perilakunya. Oleh karena itu, sangat penting untuk membentuk individu yang berperilaku baik, yang menunjukkan bahwa mereka adalah individu yang memiliki karakter dan akhlak mulia. Perilaku adalah atribut yang dapat membedakan orang satu dari orang lainnya. Individu yang memiliki iman dan taat kepada Tuhan.

Dengan kemajuan teknologi dan globalisasi saat ini, meningkatkan pendidikan karakter di sekolah dianggap sangat penting. Dunia pendidikan sedang mengalami banyak perubahan yang disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Mereka juga menghadapi tantangan untuk menangani berbagai masalah yang muncul di tingkat lokal dan global karena perubahan yang terjadi secara bersamaan. Globalisasi memberi manusia semua yang mereka butuhkan, baik buruk maupun baik. Banyak orang terlena dengan memenuhi semua keinginan mereka, terutama jika mereka memiliki rezeki yang banyak dan lingkungan yang baik. Akhir-akhir ini, sifat bangsa muda menjadi rapuh dan mudah terpengaruh oleh ombak karena mereka terjerumus dalam tren budaya yang membuat mereka terlena dan tidak mempertimbangkan konsekuensi yang ditimbulkannya.

Institusi pendidikan di semua jenjang terus berusaha untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa. Pendidikan karakter memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk menerapkannya di suatu lembaga. Ini karena banyak tantangan yang dihadapi saat diterapkan, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Seringkali, masalah di masyarakat disebabkan oleh generasi yang tidak bermoral. Diakui atau tidak, moral anak bangsa kita saat ini berada dalam krisis. Krisis moral ini tentunya sangat mengkhawatirkan karena hilangnya sopan santun dan hilangnya budaya yang ramah. Keadaan ini berdampak pada perspektif masyarakat tentang pendidikan yang gagal membangun karakter siswa. Banyak tayangan berita yang menampilkan berbagai perilaku amoral siswa, termasuk pelecehan, perkelahian atau tawuran, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, bunuh diri, dan lainnya. Kita dapat melihat gambaran kenakalan remaja di media cetak dan elektronik, atau kita bahkan dapat melakukannya sendiri. seperti tawuran antar siswa, perkelahian antar siswa, penghadangan guru, pengrusakan siswa terhadap fasilitas sekolah, penemuan senjata tajam, buku-buku atau gambar porno, obat-obatan terlarang, dan minuman keras yang dibawa siswa baik di dalam maupun di luar sekolah.¹ Keadaan ini semakin membuat kekecewaan masyarakat terhadap dunia pendidikan.

Masyarakat sangat berharap pada pendidikan karakter. Mengingat bahwa ada perbedaan antara hasil pendidikan dan perilaku menyimpang lainnya saat

¹ Nurul Qomariyah Ahmad, Asdiana, dan Seni Jayatimar, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas', Jurnal As-Salam, 3.2, 11.

ini. Banyak masalah moral yang dihadapi negara ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dikemas dengan berbagai nama tidak efektif, bahkan ketika ada kurikulum pendidikan karakter. Meskipun siswa diberi pelajaran tentang karakter, seperti pendidikan kewarganegaraan, agama, akhlak, dan dogma, masalah imoralitas tetap belum diselesaikan. Sekolah atau madrasah harus mengajarkan moralitas, perilaku, dan nilai.² Dalam implementasinya, perilaku karakter seperti kejujuran, religiusitas, kepercayaan, kegigihan, tanggung jawab, dan gotong royong seringkali menjadi hambatan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya adalah upaya normatif untuk membantu siswa mengembangkan perspektif Islami tentang kehidupan (bagaimana menjalani dan menggunakan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islami), yang tercermin dalam keterampilan hidup sehari-hari.³

Dari perspektif Islam, pendidikan Islam ini adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membangun akhlak dan kepribadian. Seperti yang disebutkan sebelumnya, definisi pendidikan mengacu pada "Sistem Pendidikan Islam". Pendidikan Islam berkontribusi secara signifikan pada pembentukan karakter religius siswa. Tindakan yang didasarkan pada kepercayaan tertentu disebut perspektif religius. Cara berpikir dan bertindak manusia akan menunjukkan perspektif religius mereka. Oleh karena itu, karakter religius merupakan salah satu karakter yang harus dikembangkan oleh siswa agar mereka

² Al Hamdani dan Djaswidi, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Media Cendikia Publisher, 2014). Hal 8

³ Muhaimin, *Dari Perspektif Kelembagaan, Manajemen, Kurikulum, dan Strategi Pembelajaran: Rebuilding Islamic Education* (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), 262.

dapat berperilaku sesuai dengan ajaran Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Akibatnya, karakter religius harus diterapkan dan direalisasikan di setiap lembaga pendidikan agar siswa menjadi manusia yang berimplikasi.

Tujuan pendidikan yang tercantum dalam Bab II Pasal 3 UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 sejalan dengan tanggapan di atas. Tujuannya adalah agar siswa menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Mereka juga harus menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴ Berdasarkan tujuan pendidikan, dapat diketahui bahwa pengembangan kemampuan intelektual dan sikap siswa harus disejajarkan untuk mencapai keseimbangan pengetahuan dan moral. Dengan demikian, pendidikan harus membantu siswa memperoleh moralitas.

Siswa tidak berkembang menjadi karakter religius secara mandiri; lingkungan sekolah memengaruhi proses tersebut. Semua peristiwa di sekolah dapat dimasukkan ke dalam program pendidikan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah upaya kolektif dari semua siswa untuk menciptakan kultur baru di sekolah, kultur pendidikan karakter.

Mengembangkan budaya religius adalah salah satu cara sekolah dapat melakukan pengembangan karakter. Ini sangat penting karena membiasakan dan memberi tauladan kepada siswa mempengaruhi segala tindakan dan sikap mereka. Dengan membudayakan kegiatan religius, pendidikan sedang berlangsung.

Berdasarkan pengalaman pribadi penulis. Dari sekolah – sekolah yang

⁴ Asan, Damanik, *Pendidikan Sebagai Pembentukan Watak Bangsa* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, tt), 3

pernah penulis kunjungi, SMP Islam Nurul Falah Majalayan ini yang sudah berhasil menerapkan budaya religious di sekolahnya dengan begitu terstruktur dengan inovasi – inovasi dari guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah tersebut. Budaya religi di sekolah ini di terapkan melalui kegiatan pembiasaan setiap pagi sebelum siswa melaksanakan kegiatan belajar mengajar yaitu dengan solat dhuha berjamaah, membaca Al quran Bersama, dan tausyiah agama oleh guru PAI, selain itu juga ada program yang menumbuhkan karakter siswa religius diantaranya yaitu, wajib solat berjamaah, hafalan Al – Quran, Rabu salaman, Gerakan jumat bersih, jumat berbagi dan buku catatan kegiatan keagamaan di luar sekolah. Atas dasar tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA RELIGIUS DI SMP ISLAM NURUL FALAH MAJALAYA KABUPATEN KARAWANG”**

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana strategi pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Nurul Falah Majalaya ?
2. Bagaimana strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa religius di SMP Islam Nurul Falah Majalaya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi pembelajaran guru Pendidikan agama Islam yang dilakukan di SMP Islam Nurul Falah Majalaya.

2. Untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa religius di SMP Islam Nurul Falah Majalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, dan mendeskripsikan khususnya tentang bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa religius di SMP Islam Nurul Falah Majalaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Peneliti menjadi tahu terutama tentang strategi dalam membentuk karakter siswa religius di SMP Islam Nurul Falah Majalaya.
- 2) Peneliti menjadi tahu apa saja faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam membentuk karakter siswa religius di SMP Islam Nurul Falah Majalaya.
- 3) memperkaya wawasan pengetahuan peneliti yang berkaitan dengan strategi dalam membentuk karakter siswa religius di SMP Islam Nurul Falah Majalaya.
- 4) Berpotensi memberikan kontribusi ilmiah bagi akademisi yang melakukan studi tambahan, berkelanjutan, atau baru.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Pada bagian ini, persamaan dan perbedaan antara peneliti baru dan

peneliti sebelumnya ditunjukkan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjannah pada tahun 2018 dengan judul "Peran Guru Pendidikan Karakter (Akhlak) tentang Religius Jujur Disiplin dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta didik Kelas VIIIA di SMP Muhammadiyah 1 Klaten" menghasilkan kesimpulan bahwa peran guru pendidikan karakter (akhlak) tentang religius, jujur, disiplin dalam menanggulangi kenakalan peserta didik kelas VIIIA di SMP Muhammadiyah 1 Klaten Selain itu, peran pendidik adalah membimbing, memberikan contoh, dan menawarkan saran. Beberapa masalah yang dihadapi sekolah dan guru termasuk ketidaksinergian antara orang tua dan program sekolah, orang tua yang bodoh dan seolah-olah tidak peduli dengan program sekolah, kurangnya pendidikan agama atau pengetahuan agama orang tua, dan acara televisi yang tidak seharusnya dilihat oleh siswa. Untuk mengurangi kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Klaten, guru dan sekolah menggunakan POMG (pertemuan orang tua murid dan guru) di awal tahun dan tengah semester. Sekolah menggunakan SIM, yang terhubung langsung ke internet.⁵
2. Dalam karyanya yang berjudul Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Peserta Didik MadrasahTsanawiyah Negeri Yogyakarta I), Fulan Puspita (2015). Studi deskriptif kualitatif ini menggunakan fenomenologi. Hasil penelitian

⁵ Siti Nurjannah, "*Peran Guru Pendidikan Karakter (Akhlak) tentang Religius Jujur Disiplin dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta didik Kelas VIIIA di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Klaten*". Tesis IAIN Surakarta, 2018

menunjukkan bahwa di MTsN Yogyakarta I, pembentukan karakter berbasis pembiasaan dilakukan melalui berbagai kegiatan. Kegiatan rutin termasuk salam dan salim, membaca doa sebelum dan sesudah kelas, membaca al-Quran bersama di kelas, shalat berjamaah, menghafal al-Quran (khusus untuk kelas Tahfidz), upacara, piket kelas, dan senam. Kedua, aktivitas yang dilakukan secara spontan, seperti peringatan tahun baru Islam atau PHBI. Ketiga, pengkondisian, mencakup pengaturan lingkungan fisik dan nonfisik. Pembentukan karakter berdasarkan contoh terbagi menjadi dua kategori. Yang pertama adalah contoh disengaja, yang mencakup tindakan ibadah, menjaga kebersihan, dan disiplin. Yang kedua adalah contoh tidak disengaja, yang mencakup tindakan ramah, sopan, dan santun. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I, pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan telah berhasil meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik. Ini juga telah meningkatkan keimanan (religius), akhlakul karimah), minat membaca, dan kepedulian terhadap lingkungan.⁶

3. Muhammad Sholeh, seorang mahasiswa pascasarjana di UIN Walisongo Semarang, menulis tesis berjudul "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius (Studi Kasus pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Jawa Tengah di Kutoarjo Kabupaten Purworejo" pada tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

⁶ Fulan Puspita, *Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)*, Tesis, Program Pascasarja UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2015

terdapat dua jenis pendidikan agama Islam yang diberikan di lembaga pembinaan khusus anak kelas I di Kutoarjo. Pertama, pendidikan agama Islam dimasukkan ke dalam PKBM Tunas Mekar. Dengan adanya tujuan PAI, kurikulum PAI, materi, metode, dan evaluasinya, kegiatan ini teraktualisasi dalam proses pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Kedua, pelaksanaan pendidikan agama Islam teraktualisasi melalui pembinaan keagamaan Islam.⁷

4. Skripsi oleh Dian Fatmawati berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 13 Malang”, mengemukakan bahwa dalam membentuk karakter strategi yang digunakannya adalah dengan menggunakan metode cooperative learning, problem based learning, dan project based learning pada saat pembelajaran berlangsung. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada penelitian ini lebih umum yaitu mencakup semua karakter, sedangkan penelitian yang akan saya teliti lebih spesifik yaitu mengenai karakter religius, selain itu pada penelitian ini menggunakan teknik penelitian wawancara dan dokumentasi, sedangkan peneliti akan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, dan juga perbedaan lain adalah pada tempat penelitian.⁸

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

⁷ Muhammad Sholeh, “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter Religius (Studi Kasus Pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Jawa Tengah di Kutoarjo Kabupaten Purworejo), Tesis UIN Wali Songo Semarang, 2018

⁸ Dian Fatmawati, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Smp Negeri 13 Malang”. Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015

No	Nama	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Peran Guru Pendidikan Karakter (Akhlak) tentang Religius Jujur Disiplin dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta didik Kelas VIIIA di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Klaten. Tesis Siti Nurjanah, 2018.	Variabel penelitian sama sama mengkaji atau meneliti tentang karakter religus .	Penelitian ini lebih menitik beratkan kepada peran guru tersebut. Sedangkan penelitian yang akan dlaksanakan yaitu starategi dalam membentuk karakter siswa religius	Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Sisw Religius di SMP Islam Nurul Falah Majalaya
2	Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I), Fulan Pustpita 2015	Mengkaji pembentukan karakter religius	Pada penelitian terdahulu meneliti tentang pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladan bukan tentang starategi pembelajaran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa	Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Sisw Religius di SMP Islam Nurul Falah Majalaya
3	Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius (Studi Kasus pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak	Variabel penelitian sama sama mengkaji atau meneliti tentang karakter religus .	Pada penelitian terdahulu meneliti tentang pembentukan karakter berbasis pelaknskaaan pendidikan agama islam dan bukan tentang starategi	Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Sisw Religius di SMP Islam Nurul Falah Majalaya

F. Definisi Istilah

1. Strategi Pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus diselesaikan oleh guru dan siswa agar berhasil menyelesaikan tujuan pembelajaran.⁹
2. Guru Pendidikan Agama Islam mengajar Akidah Akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih, atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah.¹⁰ Guru PAI juga didefinisikan sebagai orang dewasa yang memahami agama Islam dengan baik dan diberi wewenang untuk mengajarkan bidang studi agama Islam secara efektif. Mereka memiliki kemampuan untuk mengarahkan, membimbing, dan mendidik siswa berdasarkan hukum Islam untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan akhirat.
3. Karakter religius dapat didefinisikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang. Karakter religius mencakup ketaatan dan pengabdian seseorang terhadap ajaran agama mereka. Ini termasuk bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain yang memeluk agama yang sama dan bagaimana mereka menerima pelaksanaan ritual agama atau kepercayaan yang berbeda dalam kehidupan sosial.¹¹

⁹ Wahyudi Nur Nasution, 18.

¹⁰ Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: Robar Bersama, 2011),63.

¹¹ Zobaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011),74